

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN MAKNA HIDUP PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) YANG MENJALANI REHABILITASI DIPANTI SOSIAL BINA KARYA WANITA HARAPAN MULIA JAKARTA BARAT

Putri Rembulan

Fakultas Psikologi UPI Y.A.I

Abstrak

Manusia adalah sebagai makhluk sosial, yang tidak terlepas dari hubungannya dengan individu satu dengan yang lainnya. Banyak perkembangan dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial yang membuat manusia harus berfikir dan memilih kehidupan yang harus dijalani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan makna hidup pada pekerja seks komersial (PSK) yang menjalani rehabilitasi dipanti sosial bina karya wanita harapan mulia Jakarta Barat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri sedangkan untuk variabel terikatnya adalah makna hidup. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang berdasarkan metode pengambilan sampel sensus atau sampel jenuh. Hasil validitas dan rehabilitasi menggunakan SPSS versi 15.00 *for windows*. Validitas konsep diri sebesar 0.449-0.697 dan validitas makna hidup sebesar 0.437-0.862. Hasil dari data bivariate correlation diperoleh r sebesar 0.302 artinya ada hubungan kearah positif antara konsep diri dengan makna hidup. Berdasarkan analisa diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kearah positif antara konsep diri dengan makna hidup pada pekerja seks komersial (PSK) yang menjalani rehabilitasi dipanti sosial bina karya wanita harapan mulia Jakarta Barat.

Kata kunci :*konsep diri, makna hidup*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Di Indonesia susahny mencari lapangan pekerjaan menjadi salah satu masalah sosial yang menjadi tanggung jawab pemerintah. Keterbatasan lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan jumlah penduduk di Indonesia menyebabkan mereka sulit mendapatkan

pekerjaan, akibatnya angka pengangguran di Indonesia meningkat. Masyarakat tanpa pekerjaan menjadi beban ekonomi berkepanjangan yang sebenarnya mereka sendiri tidak ingin berada dalam keadaan seperti itu. Hal ini serupa dengan pernyataan Murray (dalam Koentjoro, 2004) bahwa hal yang paling lazim yang menjadikan

perempuan sebagai pekerja seks komersial (PSK) adalah pertumbuhan kapitalisme, konsumerisme, dan kurangnya pekerjaan.

Ketika masalah pekerjaan dikelompokkan ataupun dibedakan menjadi pekerjaan wanita dan pria, akan menyebabkan munculnya permasalahan tersendiri. Khususnya bagi pekerja wanita, peluang dan kesempatan karir yang masih terbatas pada setiap kesempatan kerja menunjukkan perbedaan kelas di dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Padahal peran wanita dalam kehidupan sosial kemasyarakatan juga sama pentingnya dalam pengembangan ekonomi di dalam keluarga mereka masing – masing.

Pengembangan hidup bermakna pada dasarnya tidak berbeda dengan pengembangan pribadi pada umumnya yaitu mengaktualisasikan potensi diri dan melakukan transformasi diri ke arah kondisi kehidupan yang lebih baik. Maslow (dalam Maria Antoinette, 2011:2) mengatakan bahwa *meaning* dialami dari aktualisasi diri, individu yang termotivasi untuk mengetahui alasan atau maksud dari keberadaan dirinya. Maslow juga mengatakan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhannya dari yang sederhana sampai kebutuhan yang

kompleks. Salah satu pilihan yang sangat mudah bagi wanita dengan keterampilan dan pendidikan rendah namun dengan harapan mendapat kehidupan yang layak adalah dengan menjadi pekerja seks komersial (PSK).

Di zaman sekarang ini keberadaan wanita tuna susila atau yang sering disebut dengan PSK merupakan suatu hal yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, walaupun demikian ternyata keberadaan hal tersebut masih menimbulkan pro dan kontra di dalam masyarakat. Statistik menunjukkan bahwa kurang lebih 75% dari jumlah pelacur adalah wanita – wanita muda dibawah umur 30 tahun. Orang – orang ini pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, yaitu 13 – 24 tahun; dan yang paling banyak ialah usia 17 – 21 tahun (Kartono, 2003). PSK yang berada di Jakarta mencatat angka tertinggi, per 2011 diperkirakan mencapai 23.000 hingga 27.000 orang. Angka ini belum termasuk dengan jumlah PSK yang merangkap bekerja di tempat hiburan malam dan bekerja secara *silently* (www.hukumpedia.com).

Di Indonesia sendiri, jumlah PSK mencapai 56.000 lebih yang tersebar di 164 lokasi diseluruh Indonesia www.news.m

erahputih.com. Diantara lokalisasi yang terkenal di kota – kota besar Indonesia adalah: Gang Dolly di Surabaya, Kramat Tunggak dan Kali Jodoh di Jakarta, Saritem di Bandung, Pasar Kembang (Sarkem) di Yogyakarta, Limusnunggal di Bogor dan Sunan Kuning di Semarang. Namun dari sebagian tempat lokalisasi tersebut, telah ditutup oleh pemerintah setempat. Seperti yang terjadi baru – baru ini di Kali Jodoh. Semua PSK dipulangkan ketempat asalnya atau ditempatkan dipanti rehabilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah. PSK yang berada dipanti rehabilitas, akan diajarkan berbagai macam kegiatan yang membuat mereka menjadi lebih baik lagi menjalani kehidupannya dan lebih menghargai makna kehidupan.

Pada fenomena pekerja seks, terdapat beberapa unsur transaksi bisnis yang merupakan unsur dari mekanisme kerja, dimana individu menggunakan tubuh sebagai komoditas untuk dijual dalam satuan harga yang telah dibuat dan disepakati bersama oleh kedua belah pihak tanpa ada yang merasa dirugikan dan kedua belah pihak merasa puas, Abdullah (2001:17).

Aktivitas pekerja seks komersial dalam menjajakan bisnisnya terutama di daerah Jakarta ada bermacam – macam,

seperti PSK yang dikumpulkan dalam satu mobil, dan para hidung belang bisa memilih PSK yang mereka inginkan. PSK online, biasanya PSK semacam ini menggiklankan dirinya di jejaring sosial kepada para hidung belang yang ingin memakai jasanya . Selain itu juga ada PSK yang suka mangkal dipinggir jalan, biasanya hal seperti ini dilakukan ketika sore menjelang malam. Para PSK mulai beraksi disekitar pinggiran jalan atau biasanya didekat rel kereta api.

Pada hakikatnya ada banyak tekanan yang meliputi wanita pekerja seks komersial terutama dari lingkungan sosial, sehingga membuat para pekerja seks komersial berada didalam keadaan yang sangat rapuh dan bimbang, karena tidak semua wanita yang menjadi pekerja seks komersial didasari atas keinginannya sendiri.

Seorang PSK dalam kehidupan sehari – hari pastilah sering menghadapi banyak tantangan dan hambatan. Hal ini harus didasarkan dengan konsep diri, individu yang memiliki konsep diri yang positif maka akan dapat mengenal dirinya dengan baik, sehingga secara otomatis individu dapat mengenali kelemahan dan keunggulan yang dimilikinya dan membuat individu dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi dan mengembangkan

potensi yang dimilikinya. Sehingga akan menjadikan hidupnya lebih berguna, baik untuk dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan disekitarnya. Dan bagi individu yang memiliki konsep diri negatif menunjukkan bahwa tidak dapat mengenali dirinya dengan baik sehingga tidak menyadari akan kelemahan dan keunggulannya, dan pada akhirnya tidak dapat mengembangkan potensi dirinya. Hal ini disebabkan karena perasaan yang tidak mampu dan berharga dalam diri, serta memandang negatif terhadap diri dan hidupnya.

Juriana (dalam Mayaza dan Supradewi 2011:108) mengemukakan bahwa, adanya konsep diri dalam kenyataannya penting diperlukan dalam memaknai kehidupan, memberikan pemahaman bahwa untuk menghargai diri sendiri, hal yang paling utama yang harus dilakukan yaitu seseorang harus dapat lebih mengenal dirinya, baik mengenai kekurangan dan kelebihan diri, serta keunikan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sedangkan Brooks dan Emmert (dalam Mayaza dan Supradewi 2011:109) mengatakan bahwa individu yang mempunyai konsep diri negatif akan cenderung peka pada kritik dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Para PSK harus memiliki konsep diri yang positif agar mampu untuk menghargai hidup dan dirinya sendiri, sehingga PSK mengerti arti dari makna hidup. Tak jarang para PSK belum mampu untuk mengerti arti dari hidupnya sendiri, dan bagaimana untuk menghargai dirinya. Hal ini disebabkan karena dari sebagian PSK memiliki konsep diri yang negatif, sehingga tidak mampu untuk memaknai hidup dan selalu bersikap pesimis atas apa yang dilakukan dalam hidupnya. Nilam Widyarini (2009:54) menyatakan hambatan untuk mencapai konsep diri positif dapat berkembang dari penilaian negatif, seperti ejekan, sindiran maupun celaan, serta tuntutan – tuntutan yang terlalu tinggi tanpa disertai dukungan melalui informasi yang cukup mengenai bagaimana cara mencapainya dan pengalaman yang gagal terus menerus.

pekerjaan yang dilakukan para PSK atas dasar tuntutan keluarga. Mereka melakukan pekerjaan tersebut ingin memenuhi kebutuhan hidup yang ada, karena caranya yang mudah membuat mereka terbuai untuk mencari penghasilan dengan cepat walaupun pada dasarnya mereka tidak ingin melakukan hal demikian. Namun, dengan berada ditempat rehabilitasi mereka banyak belajar akan hal hidup sosial dan hidup yang lebih bermanfaat, dan

berharap mampu menjadi lebih baik lagi dan berguna untuk kedepannya .

Berpijak dari permasalahan dan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan konsep diri dengan makna hidup pada pekerja seks komersial (PSK) yang menjalani rehabilitasi dipanti sosial bina karya wanita harapan mulia Jakarta Barat.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penelitian ini dilakukan untuk melihat “Apakah ada hubungan konsep diri dengan makna hidup pada pekerja seks komersial (PSK) yang menjalani rehabilitasi dipanti sosial bina karya wanita harapan mulia Jakarta Barat?”

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan makna hidup pada pekerja seks komersial (PSK) yang menjalani rehabilitasi dipanti sosial bina karya wanita harapan mulia Jakarta Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Makna Hidup

Makna hidup merupakan hal – hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya dan memiliki nilai khusus serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup. Bastaman (dalam Ari & Siti 2012 : 53). Individu yang menghayati hidup bermakna benar – benar tahu untuk apa hidup tersebut dan bagaimana menjalani hidup. Seseorang yang mempunyai makna hidup akan merasa puas dengan hidup yang dijalani karena merasa telah menjadi manusia “seutuhnya”.

Menurut Victor E Frankl (dalam Naisaban, Ladislaus 2004:135) makna hidup adalah arti dari hidup bagi seorang manusia. Arti hidup yang dimaksudkan adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata – kata melainkan dalam bentuk tindakan. Yalom (dalam Ari & Siti 2012 : 52), mengatakan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan tujuan hidup (*the purpose of life*) dalam penggunaan sehari – hari disamakan artinya.

Makna hidup berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Variasi tersebut didapat dari perbedaan individual, kehidupan tiap orang, dan mata pencaharian.

Semua variasi tersebut berdasarkan pada kemampuan menghadapi kompleksitas, tantangan, dan perubahan dalam kehidupan sehari – hari dan pekerjaan. Perbedaan pemaknaan memberi penjelasan sejauh mana orang – orang menemukan pemenuhan hidup dan mencapai potensi tertinggi. Proses pencarian makna hidup dirasa sebagai proses panjang meskipun untuk yang hidupnya relatif bermakna.

Mengembangkan kehidupan bermakna pada hakikatnya sama dengan perjuangan hidup yakni meningkatkan kondisi kehidupan yang kurang baik menjadi lebih baik, dalam hal ini mengubah kondisi hidup dan penghayatan tak bermakna menjadi bermakna Bastaman (2007 : 237-238).

Menurut logoterapi kerangka – pikir pengembangan hidup bermakna pada dasarnya sebagai berikut : hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) sebagai motivasi utama setiap manusia perlu dipenuhi dengan lebih dahulu menetapkan makna hidup (*the meaning of life*) yang akan dikembangkan serta memiliki citra diri ideal sebagai pribadi bermakna yang unik dan has (*proper self image*) yang ingin diraih. Bila hal ini berhasil dipenuhi melalui kegiatan – kegiatan yang terarah diharapkan akan

berkembang hidup yang bermakna (*the meaningful life*) dengan kebahagiaan (*happiness*) sebagai hasil sampingannya Bastaman (2007:238).

Konsep Diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman – pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat – saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari, Hendriati Agustiani (2006:139).

Anita Taylor (dalam Jalaludin Rakhmat, 2002:100) mendefinisikan konsep diri sebagai semua yang dipikirkan dan dirasakan seseorang terhadap dirinya sendiri, atau dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri – ciri pribadinya. Sedangkan Atwater (dalam Mukhtar, 2005:39) melihat konsep diri dari aspek secara subjektif. Konsep diri

menampilkan basis untuk mengevaluasi diri dari pengalaman diri sendiri. Konsep diri juga dianggap sebagai bakat dan merupakan kebutuhan mutlak.

Konsep diri terbentuk berdasarkan penggabungan tingkah laku yang mencerminkan keadaan emosi tertentu, pemikiran tertentu, ide – ide tertentu Singgih D. Gunarsa (2008:237). Lebih lanjut Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa konsep diri adalah merupakan pendapat individu mengenai diri sendiri dan seperti konsep – konsep lain maka konsep tentang diri juga hanya terdapat dalam pikiran individu serta bukan realitas yang konkrit. Namun Santrock (2003:336) mengemukakan konsep diri lebih kepada evaluasi yang lebih spesifik dalam diri seseorang.

konsep diri merupakan suatu definisi untuk menjelaskan tentang bagaimana cara seseorang memandang dirinya sendiri, memberikan penilaian (baik secara fisik, psikologis, maupun sosial) dan kemampuan untuk mengembangkan harapan – harapan terhadapnya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri secara luas baik mengenai fisik, psikologis, sosial dan emosional.

Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pekerja seks komersial adalah bagian dari dunia pelacuran yang termasuk dengan istilah WTS atau wanita tunasusila. Pelacuran berasal dari bahasa latin *prostituere* atau *pro-stauree*, yang membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan Kartono, Kartini (2007 : 207). Koentjaraningrat (2004 : 34) mendefinisikan seseorang menjadi PSK karena berhubungan badan demi uang, perselingkuhan, dan tidak acuh secara emosional. Hal ini juga oleh karena faktor pendidikan yang rendah sehingga tidak memungkinkan memperoleh pekerjaan yang memberikan penghasilan yang cukup misalnya pada sector formal.

Beberapa faktor sosio-kultural yang menyebabkan perempuan menjadi PSK Koentjoro (2004:16) yaitu : orang setempat yang menjadi model pelacur yang sukses, sikap permisif dari lingkungannya, adanya peran instigator (penghasut), peran sosialisasi, ketidakefektifan pendidikan dalam meningkatkan status sosial ekonomi

Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritis, dapat ditarik suatu hipotesis bahwa ada hubungan konsep diri dengan makna pada pekerja seks komersial (PSK) yang menjalani rehabilitasi dipanti sosial bina karya wanita harapan

mulia Jakarta Barat. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi makna hidup pada pekerja seks komersial (PSK) yang menjalani rehabilitasi dipanti sosial bina karya wanita harapan mulia Jakarta Barat.

METODELOGI

Definisi Operasional

1. Makna Hidup adalah hal – hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya dan memiliki nilai khusus serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup. Diukur berdasarkan skala makna hidup yang meliputi dimensi personal, dimensi sosial, dimensi nilai, dan dimensi spiritual.
2. Konsep Diri adalah cara individu dalam melihat dirinya secara utuh, meliputi pengetahuan, keyakinan, dan penilaian yang dimiliki individu melalui pengalaman – pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Diukur berdasarkan skala konsep diri yang meliputi kemampuan untuk mengetahui identitas dan karakteristik diri, memiliki pandangan tentang masa depan diri, memiliki gambaran diri, dan mampu mengevaluasi diri.

Subjek Penelitian

- a. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2011:61). Populasi pada penelitian ini adalah pekerja seks komersial yang menjalani rehabilitasi dipanti sosial bina karya wanita harapan mulia Jakarta Barat. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 80 orang.

Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode skala likert dengan dua jenis angket, yaitu angket makna hidup dan angket konsep diri. Skala makna hidup yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penjelasan Bastaman (2007) yang disusun berdasarkan beberapa indikator sebagai berikut: pemahaman diri, pengubahan sikap, hadirnya seseorang yang akrab dan bisa dimintai pertolongan, makna hidup, kegiatan terarah, keikatan diri dan keberagamaan dan keimanan.

Sedangkan skala konsep diri disusun berdasarkan penjelasan Calhoun dan Acocella (dalam Pardede 2008:148) mengenai dimensi, yaitu pengetahuan yang

mampu mengetahui identitas dan karakteristik diri, harapan yang memiliki gambaran diri dan pandangan tentang masa depan diri, dan penilaian mengenai evaluasi diri.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik korelasi *bivariate* dengan menggunakan program *SPSS 15.00 for windows*.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis korelasi antara konsep diri dengan makna hidup adalah 0.302. hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan dengan arah positif antara konsep diri dengan makna hidup.

Pembahasan

Dari hasil analisis data melalui *bivariate correlation* diperoleh koefisien korelasi antara konsep diri dan makna hidup hasil r sebesar 0.302 hal ini berarti “ada hubungan dengan arah positif antara konsep diri dengan makna hidup pada pekerja seks komersial (PSK) yang menjalani rehabilitasi dipanti sosial bina karya wanita harapan mulia Jakarta Barat.

Pada uji normalitas mendapatkan hasil kategorisasi pada variabel konsep diri dan makna hidup menggunakan kategorisasi berdistribusi tidak normal, hal ini karena hasil uji normalitasnya memperoleh hasil $p < 0.05$. Variabel makna hidup memperoleh mean sebesar 144.07 yang berada pada kategori tinggi sedangkan konsep diri memperoleh mean sebesar 98.58 yang berada pada kategori rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh ada hubungan konsep diri dengan makna hidup pada pekerja seks komersial (PSK) yang menjalani rehabilitasi dipanti sosial bina karya wanita harapan mulia Jakarta Barat.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik konsep diri maka semakin tinggi makna hidup, begitu pula sebaliknya.

Saran Teoritis

Bagi para calon peneliti lain yang tertarik dalam melakukan penelitian ini, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan jenis variabel lain agar hasil penelitian dapat berguna untuk perkembangan ilmu psikologi dan dapat dimanfaatkan dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi.

Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, menurut peneliti sebaiknya psk meningkatkan konsep diri dengan cara pengetahuan terhadap diri sendiri, harapan mengenai diri sendiri, selalu menjalankan hal – hal yang positif yang mampu meningkatkan dan membentuk suatu konsep untuk mencapai suatu tujuan yang bermakna dalam hidup. Selain itu, psk disarankan untuk mempertahankan makna hidup seperti pemahaman akan dirinya sendiri, perubahan dalam bersikap, berfikir positif, dan selalu mendekati diri kepada Tuhan agar individu mampu mengubah hidupnya menjadi lebih semakin baik lagi dan teroganisir untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Ari dan Siti .2012. Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Orang dengan Diabetes Meletus. *Insight*. Jurnal Psikologi. Vol 10 No. 1. Hal. 52-53

Koentjoro. 2004. Tutar dari Seorang Pelacur. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Qalam

Kartono, Kartini. 2003. Patologi Sosial Jilid I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Kartono, Kartini. 2007. Patologi Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Koentjaraningrat. 2004. Pengantar Ilmu Antropolgi. Jakarta: Bineka Cipta

Koentjoro. 2004. Tutar dari Seorang Pelacur. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Qalam

Mayaza dan Supradewi. 2011. Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*. Vol. 6. No.2. Hal. 108-109

Nilam Widyarini. 2009. Seri Psikologi Populer: Relas Orang Tua dan Anak. Jakarta:PT. Elex Media Komputindo

Naisaban, Ladislaus. 2004.”Para Psikolog Terkemuka Dunia”. Jakarta. PT. Grasindo

Bastaman, H.D. 2007. Logoterapi, “Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hendriati Agustina. 2006. Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: Refika Aditama

Jalaluddin, Rakhmat. 2002. Psikologi Komunikasi. Bandung. PT. remaja Rosdakarya

Singgih D, Gunarsa. 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Santrock, John W. 2003. *Adolescence* Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. 2011. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta

Pardede, Yudit O.K. 2008. Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 2. Hal 148

www.hukumpedia.com

www.news.merahputih.com